

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Belajar adalah perubahan perilaku yang relatif permanen sebagai hasil pengalaman dan bisa melaksanakannya pada pengetahuan lain serta mampu mengkomunikasikannya kepada orang lain (Pidarta, 2009 : 206). Selain itu, belajar adalah modifikasi atau memperteguh kelakuan melalui pengalaman. Menurut pengertian ini belajar adalah suatu proses, suatu kegiatan dan bukan suatu hasil atau tujuan. Belajar bukan hanya mengingat, akan tetapi yakni mengalami, hasil belajar bukan suatu penguasaan hasil latihan, melainkan perubahan kelakuan. (Hamalik, 2014: 36). Belajar merupakan suatu usaha mengumpulkan informasi yang dilakukan secara sadar untuk memperoleh perubahan yang dapat diamati yang berupa perubahan tingkah laku, sikap kebiasaan, ilmu pengetahuan dan keterampilan, sebagai hasil interaksi siswa dengan lingkungannya, Slameto (dalam Windiatmojo, 2012:1).

Berdasarkan pengertian diatas dapat dimaknai bahwa belajar adalah suatu usaha sadar yang dilakukan seseorang untuk memperoleh perubahan dalam diri dan memberikan dampak dalam kehidupan. Perubahan dapat dilihat melalui pengalaman dan pelaksanaan dalam kehidupan sehari-hari dalam bentuk sikap dan perilaku yang positif. Kegiatan pembelajaran merupakan salah satu jalur yang memberikan jalan untuk memperoleh hasil yang lebih baik. Sekolah dan kurikulum merupakan sarana resmi untuk perubahan tingkah laku tersebut. Semua dapat tercapai apabila kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan didalam kelas adalah kegiatan efektif dan efisien. Kegiatan yang efektif dan efisien inilah yang memberikan perubahan-perubahan kemajuan dalam perubahan pendidikan secara umum.

Menurut Rasyad (dalam Windiatmojo, 2012:1) terdapat tujuh komponen dalam kegiatan pembelajaran. Ketujuh komponen tersebut antara lain peserta didik, guru, tujuan pembelajaran, isi pelajaran, media, model pembelajaran, dan evaluasi. Ketujuh komponen belajar tersebut saling berkaitan dan sangat mempengaruhi pencapaian hasil belajar. Apabila salah satu komponen tidak maksimal, akibatnya hasil belajar tidak

Pencapaian hasil belajar peserta didik dipengaruhi oleh beberapa faktor. Menurut Syah (dalam Windiatmojo, 2012: 2) terdapat tiga faktor yang dapat mempengaruhi pencapaian hasil belajar oleh peserta didik yaitu faktor internal, faktor eksternal, dan faktor pendekatan belajar. Sedangkan menurut Slameto (dalam Windiatmojo, 2012: 2) terdapat dua faktor yang mempengaruhi pencapaian hasil belajar yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal meliputi jasmaniah (kesehatan, cacat tubuh), psikologis (intelegensi, perhatian, minat, bakat, motif, kematangan, dan kesiapan), kelelahan. Faktor eksternal dapat dikelompokkan ke dalam tiga ranah menurut asal yaitu sekolah, keluarga, dan masyarakat.

Pada wilayah sekolah beberapa faktor eksternal yang ada misalnya metode mengajar, kurikulum, relasi guru dengan siswa, relasi siswa dengan siswa, disiplin sekolah, alat pelajaran, waktu sekolah, standar pelajaran di atas ukuran, keadaan gedung, metode belajar, dan tugas rumah. Di lingkungan keluarga, dapat dijumpai beberapa faktor eksternal meliputi cara orang tua mendidik, relasi antar anggota keluarga, suasana rumah, keadaan ekonomi keluarga, pengertian orang tua, dan latar belakang kebudayaan. Di lingkungan masyarakat, terdapat faktor eksternal yang meliputi kegiatan siswa dalam masyarakat, media masa, teman bergaul, bentuk kehidupan masyarakat. Faktor-faktor tersebut merupakan faktor-faktor yang turut menentukan keberhasilan pencapaian hasil belajar.

Salah satu faktor eksternal yang mempengaruhi pencapaian hasil belajar adalah model pembelajaran yang diterapkan oleh guru. Dalam pembelajaran, guru diharapkan mampu memilih model pembelajaran yang sesuai dengan materi yang diajarkan. Banyak model pembelajaran yang dapat dipilih untuk meningkatkan hasil belajar siswa. Pemilihan model pembelajaran sebaiknya dilakukan dengan mempertimbangkan situasi dan kondisi, sumber belajar, kebutuhan, dan karakteristik peserta didik yang dihadapi dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran tertentu. Sebuah model atau strategi pembelajaran tidak dapat dipandang paling unggul di antara model atau strategi pembelajaran yang lain, sebab setiap model atau strategi

pembelajaran mempunyai kelemahan dan kelebihan masing-masing, dan bersifat spesifik untuk karakter peserta didik.

Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan penulis di SMP Negeri 2 Gorontalo diperoleh keterangan bahwa hasil belajar fisika siswa masih tergolong rendah. Karena Guru fisika masih menggunakan metode konvensional, sehingga siswa cenderung pasif, tanya-jawab sedikit, dan penguasaan siswa terhadap materi pembelajaran kurang maksimal. Dari 30 siswa di Ulangan Harian 1 hanya 13 siswa (43,33%) yang mampu mencapai KKM, pada Ulangan Harian 2 hanya 11 siswa (36,67%), pada Ulangan Harian 3 hanya 15 siswa (50,00%) yang mampu memenuhi Kriteria Ketuntasan Minimal dan selebihnya belum memenuhi Kriteria Ketuntasan Minimal yang telah ditetapkan yaitu 70. Sedangkan ketuntasan kelas keseluruhan yang diharapkan di sekolah tersebut adalah sebesar 70% dari jumlah siswa.

Salah satu model pembelajaran alternatif yang dapat membidik motivasi siswa dan meningkatkan kerjasama siswa dalam bekerja kelompok adalah model pembelajaran kooperatif tipe *Group Investigation* (GI). Metode pembelajaran ini melibatkan siswa sejak perencanaan hingga mampu menemukan konsep suatu materi pelajaran yang dipilih. GI (*Group Investigation*) memuat empat komponen penting yaitu investigasi, interaksi, interpretasi, dan motivasi intrinsik. Investigasi adalah proses menemukan (*inquiry*) konsep suatu materi. Interaksi merupakan ciri khas dari metode pembelajaran kooperatif, yang melibatkan siswa bekerja sama dalam kelompok-kelompok belajar. Kegiatan interpretasi ditunjukkan dengan mendorong siswa untuk menafsirkan pemecahan masalah yang dipilih dengan cara sintesis dan elaborasi dari ide-ide setiap anggota kelompok. Motivasi intrinsik timbul karena siswa diberi otonomi untuk melakukan proses investigasi dengan bimbingan guru.

Melalui model pembelajaran kooperatif tipe GI (*Group Investigation*), diharapkan siswa dapat mengoptimalkan motivasi belajar sehingga siswa dapat memecahkan permasalahan yang berhubungan dengan topik-topik yang telah dipelajari. Selain itu siswa diharapkan memiliki kemampuan berkomunikasi dan keterampilan proses berkelompok (*group process skills*). Disisi lain dalam

pembelajaran di kelas membutuhkan partisipasi siswa untuk dapat berpikir dan menganalisa materi ajar sesuai dengan kerangka berpikir siswa itu sendiri. Melalui kekuatan analisa maka terbangunlah konsep pengetahuan internal siswa sehingga guru hanya meluruskan beberapa konsep siswa yang keliruh. Pemberian kesempatan siswa dalam membangun konsep ini sering disebut dengan *Scaffolding*.

Berdasarkan uraian diatas, interaksi motivasi belajar siswa dengan penerapan model pembelajaran *Group Investigation* dengan pendekatan *Scaffolding* dipandang mampu meningkatkan hasil belajar kognitif. Oleh karena itu bertolak dari latar belakang maka peneliti akan melaksanakan penelitian berjudul “*Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Group Investigasi Dengan Pendekatan Scaffolding Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Fisika Materi Besaran dan Pengukuran Siswa Kelas VII SMP Negeri 2 Kota Gorontalo*”

## **1.2 Identifikasi Masalah**

1. Guru fisika di SMP Negeri 2 Gorontalo masih menggunakan metode konvensional dalam proses pembelajaran.
2. Penguasaan siswa terhadap materi pembelajaran kurang maksimal, sehingga sebagian siswa belum memenuhi kriteria ketuntasan minimal yaitu 70.
3. Melalui Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe GI (*Group Investigation*) dengan pendekatan *Scaffolding*, diharapkan siswa dapat mengoptimalkan motivasi belajar dan meningkatkan hasil belajar fisika

## **1.3 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah, maka penulis merumuskan masalah yang akan dibahas dan diteliti yaitu Apakah penerapan model Pembelajaran Kooperatif Tipe Group Investigasi dengan pendekatan *Scaffolding* dapat meningkatkan Hasil Belajar Fisika pada Materi Besaran dan Pengukuran Siswa Kelas VII SMP Negeri 2 Kota Gorontalo?

#### **1.4 Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini adalah Untuk mengetahui peningkatan Hasil Belajar Fisika Materi Besaran dan Pengukuran Siswa Kelas VII SMP Negeri 2 Kota Gorontalo pasca penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Group* Investigasi.

#### **1.5 Manfaat Penelitian**

Manfaat secara umum dalam penelitian ini adalah

1. Dengan menerapkan model pembelajaran yang lebih baik diharapkan dapat memberikan hasil yang baik, sehingga melalui penelitian memberikan pemahaman, analisis tentang pentingnya mengambil keputusan dengan melakukan penelitian.
2. Memberikan pemahaman serta wawasan kepada peneliti bahwa dalam menyelesaikan suatu masalah sebaiknya dilakukan dengan langkah-langkah yang ilmiah dengan mengambil pendekatan suatu teori yang lebih baik.
3. Untuk menambah literatur dalam perpustakaan UNG umumnya dan Fakultas MIPA khususnya.
4. Sebagai bahan perbandingan dan referensi bagi penulis lainnya yang ingin melakukan penelitian yang sejenis.